Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 31144-31151

Edupreneurship Dalam Membangun Kemandirian Dan Inovasi Layanan Pendidikan. Studi Literatur Komparatif (2022-2025)

Islahiyah[1], Vina Sudistiana[2], Erwin Nauval Abdurrahman[3],Furtasan Ali Yusuf[4], Siti Laela[5]
[1234]Prpgram Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

Corresponding Author : Islahiyah, e-mail : islahiyahyusron@gmail.com

Published: June , 2026

ABSTRAK

Edupreneurship merupakan integrasi antara pendidikan dan kewirausahaan yang bertujuan membangun kemandirian serta inovasi layanan pendidikan melalui kreativitas, pemanfaatan peluang, dan pendekatan solutif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif library research dengan tinjauan literatur komparatif dari jurnal 2022-2025, menganalisis konsep dasar *edupreneurship*, model pembekajran seperti project-based learning, strategi pengajaran berbasis teknologi, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi dan inovasi kurikulum di lembaga pendidikan, termasuk perspektif Islam. Hasil menunjukkan *edupreneurship* sebagai pilar utama transformasi pendidikan berkelanjutan, mendorong institusi mandiri, kolaborasi industri dan generasi siap bersain di era digital.

Kata kunci : *Edupreneurship*, kemandirian, inovasi,layanan, pendidikan

ABSTRACT

Edupreneurship is the integration of education and entrepreneurship aimed at building independence and innovation in educational services through creativity, opportunity utilization, and solutive approaches. This research employs a qualitative library research method with a comparative literature review from journals published between 2022-2025, analyzing the basic concepts of edupreneurship, learning models such as project-based learning, technology-based teaching strategies, and their impacts on economic independence and curriculum innovation in educational institutions, including an Islamic perspective. The results indicate that edupreneurship serves as a main pillar for sustainable educational transformation, promoting financially independent institutions, industry collaboration, and generations ready to compete in the digital era.

Keyword: Edupreneurship, independence, innovation, services, education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Abu Daud, dan Imam Nasa'I, Rasulullah Saw bersabda yang artinya "pekerjaan yang paling baik, bukan pada nama dan jenis pekerjaannya, bukan pula pada jumlah penghasilan (upah, gaji yang diterima), tetapi (pekerjaan)yang dikerjakan oleh tangan atau usahanya sendiri". *Eduprenership* yakni individu yang berusaha menggabungkan bahkan memasukkan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan inovasi yang membawa perubahan positif dalam sektor pendidikan. Dalam waktu yang tidak lama wirausaha dimasukkan ke dalam kurikulum prndiidkan, sehingga wirausaha memiliki hubungan yang erat *(connect)* satu sama lain, dan titik temu dari keduanya adalah *edupreneurship* (Taqiyuddin, 2025).

Di era digital ini, banyak *eduprenuer* yang bekerja secara *online*, dimana mereka bisa membangun jaringan siswa dan guru. Mereka dapat memilih untuk melakukan pekerjaan sukarela, membuat perbedaan, mempublikasikan karya inspiratif di dalam web mereka dan tetap mendapatkan

kehidupan yang sehat. *Edupreneurship* merupakan integrasi antara pendidikan dan kewirausahaan dan sebagai strategi inovatif dalam menjawab tantangan. *Edupreneurship* menekankan pentingnya kreativitas, kemandirian, serta pemanfaatan peluang dalam penyelenggaraan pendidikan yang solutif dan berdampak sosial (Kalkautsar, 2025).

Edupreneurship Islam ialah dimensi sosial yang dikelompokkan dalam muamalah berkaitan dengan hablumminallaah dan hablumminannaas. Pada saat ini perkembangan dunia usaha dan berintegrasi mulai bergeser nilai dan tujuannya. Maka perlu diadakan solusi yang tepat guna dalam menghadapi perkembangan *edupreneurship* Islam. Salah satu cara yang tepat adalah kembali pada tuntunan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sllam, saat Beliau berdagang yaitu sifat jujur, adil, dan tidak pernah membuat pelanggannya kecewa serta mengeluh (Nuri & Subiyantoro, 2022).

Literatur adalah bahan bacaan atau rujukan ilmiah dapat berupa buku, jurnal, laporan, skripsi yang valid untuk penelitian akademis. Jenis literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur primer, yaitu studi asli atau hasil penelitian langsung dari beberapa jurnal, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari beberapa sumber yang terkait dengan judul atau irisan dari judul, mengevaluasi relevansi yang dipakai adalah artikel 5 tahun terakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *edupreneurship* dalam membangun kemandirian dan inovasi layanan pendidikan. Tujuan *edupreneurship* adalah untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kreatifitas pada peserta didik hingga muncul kesiapan dalam menghadapi tantangan maupun persaingan berwirausaha di masa depan. Inovasi ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi ekonomi kreatif taraf internasional tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif mereka. (Purwaningsih & Nuriadin, 2025).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersumber pada filsafat *positivisme*, yang dikonsumsi untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian ini adalah sebagai juru kunci, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *triangulasi* gabungan, dan analisi data yaitu induktif/kualitatif, serta hasil penelitian ialah kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *libraray research* atau pistaka yang berupa buku ataupun jurnal yang membahas mengenai *edupreneurship*. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara memilah dan memilih data yang berkaitan dengan bahasan penelitian, baik dari sumber dari buku, jurnal, dan lain-lain (Nuri & Subiyantoro, 2022).

Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria terbaru (2021-2026), yang memiliki relevansi tinggi dengan topik yang dipilih, serta melewati proses *peer-review* atau peninjauan ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri basis data ilmiah seperti *Geogle Scholar*, *Research Gate*, *Publish or perish*, dan portal jurnal institusi pendidikan tinggi (Ahmad & Nainggolan, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur komparatif untuk mensintesis dan menganalisis bagaimanaa peran *Edupreneurship* dalam membangun kemandirian dan inovasi layanan pendidikan, berdasarkan jurnal penelitian yang diterbitkan antara tahun 2022 sampai 2025. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, dengan prioritas pada jurnal berbahasa Indonesia.

Prosedur Pengumpulan Data :

1. Penentuan peran Kata Kunci: Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "*Edupreneurship* dalam membangun kemandirian," "*Edupreneurship* dalam inovasi layanan pendidikan"
2. Pemilihan Basis Data: Pencarian dilakukan pada basis data jurnal ilmiah yang mempublikasikan artikel berbahasa Indonesia.
3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi:

a. Inklusi: Artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan antara Januari 2022 hingga Mei 2025, ditulis dalam bahasa Indonesia, dan secara eksplisit membahas *Edupreneurship* dalam membangun kemandirian dan inovasi layanan pendidikan.
b. Eksklusi: Artikel yang berasal dari repositori institusi (selain jurnal), prosiding konferensi yang tidak dipublikasikan dalam jurnal, buku, atau sumber non-ilmiah lainnya.

4. Penyaringan Artikel: Artikel yang ditemukan disaring berdasarkan judul, abstrak, dan isi penuh untuk memastikan relevansinya dengan topik penelitian.

Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan beberapa tahapan:

1. Reduksi Data: Mengidentifikasi dan memilah informasi kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti definisi *edupreneurship*, kemandirian, inovasi layanan pendidikan.
2. Penyajian Data: Mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif. Ini mencakup konseptualisasi *Edupreneurship* dalam membangun kemandirian dan inovasi layanan pendidikan,
3. Penarikan Kesimpulan: Mensintesis temuan dari berbagai artikel untuk merumuskan kesimpulan umum mengenai *Edupreneurship* dalam membangun kemandirian dan inovasi layanan pendidikan. (Ramdan et al., 2026)

Dengan metode ini penelitian fokus pada pemahaman tentang pengertian *edupreneurship,* **Model** Pembelajaran dalam *Edupreneurship,* Strategi Pengajaran dalam *Edupreneurship* , konseptualisasi *edupreneurship* dalam membangun kemandirian dan konseptualisasi inovasi layanan pendidikan. Hasil analisis disusun secara narasif

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

I. Konsep Dasar *Edupreneurship*

Edupreneurship adalah konsep yang menggabungkan antara pendidikan dan kewirausahaan yang dilakukan di sekolah, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam dunia bisnis, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Konsep ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang dapat berinovasi dan menemukan solusi bagi tantangan dalam dunia pendidikan dan dunia usaha. Edupreneurship menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini, tidak hanya dalam hal aspek teknis seperti manajemen atau keuangan, tetapi juga dalam hal pengembangan karakter dan etika kerja yang baik (Arma & Iswatiningsih, 2025).

II. Model Pembelajaran dalam *Edupreneurship*

Model pembelajaran yang digunakan dalam *edupreneurship* memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas pendekatan ini dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa model pembelajaran berbasis konsep yang dapat diterapkan dalam *edupreneurship*, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah model yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam suatu proyek yang membutuhkan pemecahan masalah dan penciptaan produk atau layanan. Dalam konteks *edupreneurship*, siswa dapat diberikan proyek untuk merancang sebuah rencana bisnis, mengembangkan produk, atau merencanakan pelaksanaan kegiatan usaha. Melalui proyek ini, siswa belajar untuk merancang strategi, mengelola waktu, dan bekerja dalam tim. Proyek tersebut tidak hanya menguji pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan (Arma & Iswatiningsih, 2025).

III. Strategi Pengajaran dalam *Edupreneurship*

Untuk berhasil mengimplementasikan *edupreneurship*, pendidik perlu mengadopsi berbagai strategi pengajaran yang mendukung perkembangan keterampilan kewirausahaan siswa. Salah satu strategi utama adalah kolaborasi dengan dunia industri. Strategi lainnya adalah penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran. *Edupreneurship* sering kali melibatkan teknologi untuk memperkenalkan siswa pada dunia digital, pemasaran *online*, dan analisis pasar berbasis data (Arma & Iswatiningsih, 2025).

Learning Management System (LMS) merupakan sebuah sistem berbasis teknologi informasi yang dirancang untuk mendukung dan mengelola proses pembelajaran. Sistem ini berfungsi sebagai sarana penyampaian materi serta wadah interaksi antara pendidik dan peserta didik. LMS juga dapat diartikan sebagai perangkat lunak yang memfasilitasi berbagai kebutuhan administratif, dokumentasi, serta pelaporan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, LMS dapat disimpulkan sebagai sistem perangkat lunak yang berperan sebagai media penghubung antara guru dan siswa, yang tidak hanya berfungsi dalam pengelolaan dan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dalam pengaturan administrasi, pendokumentasian, serta pelaporan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun daring. LMS ini disebut sebagai platform e-learning, atau sebagai salah satu aplikasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara virtual dengan bantuan perangkat elektronik (Novitasari et al., 2024).

PEMBAHASAN

Edupreneurship merupakan pendekatan strategis yang mampu menjembatani kebutuhan pendidikan modern dengan tantangan global yang kompleks pada zaman ini. Di tengah ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan sumber daya, dan cepatnya perkembangan teknologi, *edupreneurship* menawarkan model pendidikan yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan. *Edupreneur* tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha, tetapi juga agen perubahan sosial yang membawa semangat kolaborasi, kreativitas, dan kebermanfaatan bagi masyarakat luas (Sembiring, 2025).

Edupreneurship yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ummah adalah suatu program yang dirancang oleh pengurus Pondok Pesantren yang bertujuan untuk mengembangkan *softskill* santri khususnya pada bidang berwirausaha. Tujuan pelaksanaan *edupreneurship* di Pondok Pesantren Nurul Ummah, adalah untuk: a. Memberikan wadah santri untuk mengembangkan potensinya di bidang usaha. b. Sebagai bentuk pengembangan kemandirian santri. c. Memperkuat perekonomian santri. d. Mengembangkan relasi antar santri agar terjalin hubungan yang baik. e. Memberikan bekal kehidupan santri setelah lulus dari pondok pesantren untuk mengabdi di masyarakat. Sedangkan dampak *edupreneurship* bagi kualitas kemandirian berwirausaha adalah sebagai berikut:1. Memberikan wawasan dan keilmuan dalam bidang usaha untuk menjadi bekal kelak ketika sudah lulus di pondok pesantren 2. Santri lebih bisa produktif untuk menggunakan waktu luangnya dengan berwirausaha. 3. Dapat memberikan bukti kepada orang tua dirumah bahwasanya dipondok pesantren tidak hanya fokus mengaji saja, akan tetapi di bekali skill untuk berwirausaha (Wildan & Subiyantoro, 2022).

Penerapan strategi pembelajaran inovatif yang berbasis *edupreneurship* di era digital saat ini, sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa-siswi yang tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka terhadap konsep bisnis global dan digital marketing. Pemanfaatan penerapan metode *project-based learning* dan pendekatan interaktif mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta memudahkan pengembangan produk inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Kurikulum yang adaptif menggunakan media, dapat membantu siswa-siswi mengerjakan tugas-tugasnya, khususnya penekanan pada tugas akhir berbasis produk, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh secara praktis dan relevan. Inovasi dalam pengintegrasian teknologi dan metode pembelajaran ini diharapkan dapat memajukan pendidikan yang tidak hanya bermutu secara linguistik, tetapi juga mampu menciptakan lulusan yang kreatif, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan di era digital serta globalisasi (Novitasari et al., 2024)

Konsep *edupreneurship* yang menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai pendidikan yaitu untuk menciptakan generasi wirausahawan yang kreatif, inovatif, dan bertanggung

jawab. *Edupreneurship* menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini, baik dalam aspek teknis maupun dalam pengembangan karakter. Hal ini tidak hanya membekali individu dengan kemampuan untuk menciptakan peluang usaha, tetapi juga mengajarkan pentingnya etika, keberlanjutan, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu nilai utama dalam edupreneurship adalah kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Seorang *edupreneu*r tidak hanya harus memiliki ide yang baru dan kreatif, tetapi juga harus mampu mengelola dan mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah usaha yang sukses. *Edupreneurship* mengajarkan bahwa kreativitas dan inovasi adalah kunci untuk bertahan dan bersaing dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, sekaligus memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi dan sosial. Keberhasilan *edupreneurship* dapat tercapai ketika individu memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang keuntungan finansial, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan nilai dan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks pendidikan, *edupreneurship* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana memanfaatkan potensi mereka, mengembangkan keterampilan praktis, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat melalui usaha yang berlandaskan pada etika dan tanggung jawab sosial (Arma & Iswatiningsih, 2025).

Edupreneurship merupakan pendekatan strategis yang mampu menjadi pilar utama dalam membangun masa depan pendidikan yang berkelanjutan pada saat ini. Melalui penggabungan nilai-nilai inovatif, sosial, dan ekonomi, *edupreneurship* memperkuat kapasitas lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang relevan, inklusif, dan mandiri. Untuk mendorong implementasinya secara luas, diperlukan dukungan dari kebijakan pendidikan nasional, pelatihan sumber daya manusia, dan pembangunan ekosistem inovasi yang kondusif, integrasi antara pendidikan dan kewirausahaan harus terus diperkuat agar pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga ruang penciptaan solusi berkelanjutan bagi masyarakat luas (Kalkautsar, 2025).

Edupreneurship yakni pendidikan yang bermakna kewirausahaan dengan mengandung nilai kreativitas, inovatif, problem solver, dan menyukai tantangan. Adapun fun learning yaitu metode pembelajaran yang dirancang dengan nyaman, kreatif, inovati, dan efektif dengan disesuaikan minat dan psikologi peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang menarik dan optimal. Dalam pembelajaran fun learning, terdapat unsur-unsur nilai *edupreneurship*, antara lain; menumbuhkan karakter mandiri, membangun jiwa inovatif, membangun kreativitas pendidik dan peserta didik, tanggung jawab, pantang menyerah, dan berpikir kritis. Berdasarkan nilai-nilai fun learning tersebut, mampu membangun tujuan Pendidikan Islam yang mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber alam untuk kebaikan (Putri & Subiyantoro, 2022).

Kegiatan P5 bertema "Kewirausahaan" di SMA Islam Al-Azhar BSD melalui program *Albesd Fun Mart* merupakan salah satu contoh nyata implementasi *edupreneurship* yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas 11 dari berbagai jurusan dan dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan: pengenalan, kontekstual, aksi, dan refleksi. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang materi kewirausahaan, tetapi juga menerapkannya langsung melalui perencanaan, produksi, dan penjualan produk khas negara yang mereka wakili. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengalaman langsung dalam manajemen usaha, pencapaian BEP, dan evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini dalam lingkungan pendidikan (Purwaningsih & Nuriadin, 2025).

Edupreneurship memainkan peran yang strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan. Melalui penguatan inovasi, pemberdayaan guru, dan transformasi kurikulum, *edupreneurship* mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan berorientasi masa depan. *Edupreneur* tidak hanya menjadi pelengkap dalam dunia pendidikan, tetapi merupakan agen utama dalam menciptakan perubahan. Pendidikan masa depan memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu dukungan dari semua pihak pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai- nilai

edupreneurship dalam sistem pendidikan nasional. Hanya dengan cara ini, pendidikan Indonesia dapat menjadi landasan kuat bagi kemajuan bangsa di era global (Ahmad & Nainggolan, 2025).

Prinsip-prinsip dalam *edupreneurship* dalam pandangan Islam yaitu untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki demi menghasilkan nilai tambah ilmiah sekaligus nilai tambah ekonomis yang relevan dalam bidang pendidikan Islam. *Edupreneurship* Islam akan menumbuhkembangkan kebiasaan peserta didik dalam berwirausaha untuk tetap kreatif dan inovatif seperti menulis buku sesuai dengan minat dan bidang masing-masing, ataupun melakukan aktivitas lain yang dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis (Nuri & Subiyantoro, 2022).

Konseptualisasi *Edupreneurship* membangun kemandirian

Salah satu kontribusi signifikan *edupreneurship* terhadap keberlanjutan pendidikan adalah adanya kemampuan dalam memberdayakan institusi pendidikan secara ekonomi. Lembaga pendidikan yang menjalankan prinsip *edupreneurship* biasanya memiliki unit usaha sendiri, seperti pelatihan keterampilan, penebitan buku, pengembangan aplikasi pembelajaran, dan jasa konsultasi pendidikan (Kalkautsar, 2025).

Sedangkan dampak kegiatan *edupreneurship* untuk kualitas kemandirian berwirausaha penjabarannya sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan keilmuan dalam bidang usaha untuk menjadi bekal kelak
2. Lebih bisa produktif untuk menggunakan waktu luangnya dengan berwirausaha.
3. Dapat memberikan bukti kepada orang tua, bahwas di pondok pesantren tidak hanya fokus mengaji saja, akan tetapi di bekali skill untuk berwirausaha (Wildan & Subiyantoro, 2022).

Konseptualisasi *Edupreneurship* membangun inovasi layanan pendidikan

Dalam praktiknya, *edupreneurship* mendorong munculnya inovasi dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, sistem manajemen sekolah, serta pendekatan pengajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini terbukti pada lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan, di mana mereka lebih cepat beradaptasi dengan pembelajaran *daring*, *blended learning*, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses evaluasi (Kalkautsar, 2025). *Edupreneur* memiliki peran penting dalam mengembangkan program edukasi baru, menyediakan layanan pendidikan yang terjangkau, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa, menanamkan jiwa wirausaha pada siswa, dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Dengan semangat dan kreativitas para *edupreneur,* pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuna et al., (2025) menunjukkan bahwa peran *edupreneur* dalam dunia pendidikan semakin penting, terutama dalam menghadirkan layanan yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendapat ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan dari sekadar transfer ilmu menuju pengembangan ekosistem belajar yang kolaboratif. *Edupreneurship* memungkinkan terjadinya kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia usaha melalui inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Sinergi antara *edupreneur*, lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis serta berdampak luas bagi masyarakat. masyarakat. Dengan demikian, *edupreneurship* bukan sekadar konsep tentang pembelajaran kreatif, tetapi juga paradigma baru yang menempatkan pendidikan sebagai ruang inovasi sosial dan ekonomi. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan figur *edupreneur* yang memiliki kepemimpinan, kreativitas, pola pikir inovatif, serta keberanian mengambil risiko. Mereka dituntut untuk mampu melihat peluang, mengelola sumber daya dengan bijak, dan beradaptasi terhadap perubahan. Di sinilah letak pentingnya pengembangan *edupreneurship* di kalangan pendidik maupun mahasiswa sebagai upaya strategis untuk memperkuat mutu pendidikan di Indonesia (Ayuna et al., 2025)

KESIMPULAN

Edupreneurship merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan, yang dapat mentransformasikan pendidikan menjadi ruang inovasi sosial (berhubungan dengan masyarakat luas) dan ekonomi (kewirausahaan). Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dapat melalui 2 pilar utama, yaitu:

1. Pilar kemandirian ekonomi, dengan konsep ini mendorong institusi pendidikan untuk berdaya guna secara *finansial* melalui unit usaha secara mandiri. Bagi peserta didik, *edupreneurship,* menjadi bekal keterampilan praktis dan prodiktivisme yang dapat membuktikan bahwa lembaga pendidikan mampu mencetak individu yang terampil dalam berwirausaha.
2. Pilar inovasi layanan, *edupreneurship* memicu kearah pembaruan pada kurikulum yang berlaku dan sistem manajemen sekolah agar lebih adaptif terhadap tehnologi modern. Hal ini mengubah orientasi pendidikan dari sekadar mentranfer ilmu pengetahuan menjadi pengembangan ekosistem belajar yang kolaboratif, inklusif, dan relevan dengan kebuthan pada zaman saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F., & Nainggolan, Z. (2025). Peran Edupreneurship dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan. *Dharmawangsa International Conference 2025: "Technopreneurship Towards Sustainable Future and Business,"* 61–67. https://doi.org/10.46576/prosftik.v2i1.594

Arma, O. P., & Iswatiningsih, D. (2025). Analisis Pembelajaran Berbasis Konsep. *Sibatik Journal*, *4*(5), 595–614. https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i5.2746

Ayuna, R. Q., Aidahb, S. A., Auliac, N. I., Nisad, R. L., & Rahmawa, F. (2025). Jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis DAN Kewirausahaan*, *2*(5), 72–78. https://doi.org/10.69714/7y2sm237

Kalkautsar, M. (2025). Edupreneurship sebagai Pilar Masa Depan Pendidikan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer Universitas Dharmawangsa*, 44–50. https://doi.org/10.46576/prosftik.v2i1.592

Novitasari, A., Paramita, N. P., Info, A., & History, A. (2024). Edupreneurship 4.0: Eksplorasi Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital. *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching*, *2*(2), 115–140. https://doi.org/10.14421/mahira.2024.22.04

Nuri, R. R., & Subiyantoro. (2022). Prinsip edupreneurship menurut perspektif islam. *Jurnal Eduscience (JES)*, *9*(2), 493–504. https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.2840

Purwaningsih, S. A., & Nuriadin, I. (2025). Albesd Fun Mart : Sinergi Kebhinekaan Global dan Edupreneurship sebagai Inovasi Pembelajaran P5 bagi Generasi Mandiri. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, *7*(2), 105–110. **:**
https://doi.org/10.21009/jrpmj.v7i2.58781

Putri, A. A., & Subiyantoro. (2022). Nilai-Nilai Edupreneurship Pada Fun Learning Dalam Membangun Pendidikan Islam. *Jurnal Eduscience (JES)*, *9*(2), 418–427. https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.2829

Ramdan, Atikah, Islahiyah, Detia, & Maliki, B. I. (2026). Peran Kepemimpinan Strategis dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah : Sebuah Tinjauan Literatur Komparatif (2021-2025). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *5*(4), 218–230. https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp https://doi.org/10.58344/jmi.v5i4.2690

Sembiring, V. B. (2025). Membangun Masa Depan Pendidikan Berkelanjutan melalui Edupreneurship. *Dharmawangsa International Conference 2025: "Technopreneurship Towards Sustainable Future and Busines"*, 23–28. https://doi.org/10.46576/prosftik.v2i1.590

Wildan, S., & Subiyantoro. (2022). Peran Edupreneurship Dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*, 1001–1011. https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2335